



# Larang Keras Cuci Jeroan di Sungai

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mengambil langkah tegas guna memastikan pelaksanaan ibadah kurban Hari Raya Iduladha 1447 Hijriah berjalan higienis dan ramah lingkungan. Masyarakat, khususnya panitia kurban, diimbau mutlak meninggalkan metode penyembelihan tradisional yang dinilai minim standar kesehatan, dan beralih memanfaatkan fasilitas modern di Rumah Potong Hewan (RPH) Giwangan.

Wali Kota Yogyakarta,

Hasto Wardoyo menegaskan, pemotongan hewan kurban di fasilitas resmi milik pemerintah jauh lebih terjamin. Baik dari sisi syariat Islam maupun aspek kesehatan masyarakat veteriner.

“Saya mengimbau masyarakat, janganlah memotong dengan cara kuno yang tidak sehat. Lebih baik memotong hewan di tempat penyembelihan yang terstandar di RPH. Pemkot Yogyakarta punya fasilitas itu dan siap melayani pemotongan hewan kurban,” ujar Hasto Wardoyo, Sabtu (16/5).

■ Baca **LARANG..** Hal II

# Larang Keras Cuci Jeroan di Sungai

*sambungan dari hal Joglo Jogja*

Hasto memastikan seluruh proses di RPH Giwangan dipantau secara ketat untuk meminimalisasi risiko penularan penyakit zoonosis. Targetnya adalah menghasilkan komoditas daging yang memenuhi prinsip Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH).

Langkah taktis juga telah disiapkan lini teknis melalui Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta. Kepala Bidang Perikanan dan Kehewanan, Sri Pangarti mengungkapkan bahwa RPH Giwangan akan membuka layanan penuh selama empat hari, tepatnya pada 10 hingga

13 Dzulhijjah 1447 H atau tanggal 27–30 Mei 2026.

Untuk mengantisipasi lonjakan, pihak RPH mematok kuota pelayanan maksimal sebanyak 305 ekor sapi dan 160 ekor kambing/domba. Proses pendaftaran dan koordinasi pelayanan ini dilakukan satu pintu melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Yogyakarta.

“Hewan kurban yang masuk akan diperiksa oleh dokter hewan secara ante-mortem dan post-mortem. Penyembelihannya pun ditangani langsung oleh Juru Sembelih Halal (Juleha),” kata Sri Pangarti.

Ia menambahkan, keluaran dari RPH Giwangan nantinya berupa karkas yang sudah dibagi menjadi enam bagian proporsional dengan berat yang presisi. Selain itu, bagian jeroan hijau dipastikan sudah dalam kondisi bersih dan siap edar.

Kendati demikian, Pemkot Yogyakarta tidak menutup mata terhadap panitia yang tetap memilih melakukan penyembelihan mandiri di lingkungan warga. Namun, pengawasan ketat tetap diberlakukan. Setiap titik penyembelihan di luar RPH wajib didaftarkan terlebih dahulu melalui tautan resmi yang

disediakan dinas.

Satu hal yang menjadi catatan tebal Pemkot Yogyakarta adalah aspek kelestarian lingkungan. Sri Pangarti melarang keras adanya aktivitas pembersihan komoditas kurban di aliran sungai kota.

“Panitia hewan kurban dilarang keras mencuci jeroan dan membuang limbah isinya ke sungai. Ini penting untuk mencegah pencemaran air. Kami juga meminta agar daging didistribusikan menggunakan wadah ramah lingkungan dengan durasi waktu kurang dari lima jam setelah penyembelihan,” tandasnya. **(eri/bid/wa)**

| Instansi    | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Walikota | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 06 September 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005